Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

Bentuk boneka atau satu, itu dia mengatakan bahwa elemen-elemen ini saudara tangkap dari Amerika atau Eropa, saya kaget sekali. Bahwa saya, bahwa Pak Kusnadi menarik satu kesimpulan dari yang paling sempit yaitu elemen itu sendiri, bentuk elemen itu sendiri, dari Barat. Sedangkan dia juga lupa bahwa dia pernah berkarya, membuat film saya kira waktu itu Serimpi, yang dimana dia lupa bahwa yang dipegang oleh penarinya itu boneka yang rupanya Eropa dan orang tidak mempersolakan itu. Sedangkan disini dia betul-betul menanggapi satu boneka yang seperti Eropa. Atau dia melihat satu patung seperti patungnya saudara Jimi ini, kalau saya membalik bahwa disini ada satu elemen yang betul-betul kalau dia mengkategorikan ini Asia, ini Eropa, atau ini Indonesia, seperti patungnya Jimi, Ken Dedes, dia langsung berbalik bahwa saudara tidak tahu akan misterinya, bagaimana orang timur memandang patung itu, kalau saudara tahu, saudara akan tidak mungkin mencoret-coret patung seperti itu. Itulah kesan dari senior kita yang tetap memberikan batasan-batasan yang betul-betul kita tidak bisa keluar dari batasan itu. Sekian dulu.

Moderator: Tadi dalam salah satu kesimpulan saya, hendak bahwa sebetulnya salah satu masalah yang dilemparkan oleh pameran ini adalah, semacam katakanlah pandangan tentang seni yang baru dibandingkan dengan pandangan seni dikembangkan sejak PERSAGI. Apakah saudara Sanento bisa lebih menguraikan ini, sebab saya lihat bahwa kecenderungan pembicaraan menyinggung masalah ini sebetulnya dan bagi seniman mungkin ini yang paling penting. Artinya ada semacam pandangan seni yang baru dibanding apa yang dikembangkan sejak tahun 1937, secara tersirat itu sebetulnya juga sudah dikemukakan oleh saudara Sanento dalam papernya ini.

Sanento : Jadi sebetulnya apa yang saya lontrakan itu telah saya tuliskan dalam pengantar katalog ini, apakah saya perlu mengulang ini untuk mencoba menjelaskan. Saya kira kalau ini dibaca, pandangan saya cukup jelas, sehingga masalahnya adalah tinggal apakah apa yang saya lontarkan itu mengandung masalah-masalah di dalamnya yang tersangkut. Jadi barangkali masalahnya ialah, apakah mengenai pengalaman kesenian yang baru ini, yang saya rasa tadi telah banyak dibicarakan oleh saudara Sudarmadji dan sudah disinggung oleh ibu Tuti Nurhadi dan telah saya tuliskan dengan cukup panjang di dalam tulisan saya dan barangkali sudah dibaca juga di dalam Sinar Harapan. Sehingga apakah tidak membuang waktu andaikata saya harus menjelaskan.

Moderator: Saya pikir dari tanggapan-tanggapan tadi tidak semua yang, saya tidak mendapat kesan bahwa semua membacanya dan semua mengerti apa yang dilontarkan oleh saudara Sanento. Artinya, katakanlah adanya suatu estetika baru di dalam seni lukis Indonesia.

Sardono: Mungkin hanya akan sedikit bertanya, misalnya saudara Feransi saya tanya gitu yang paling senang yang mana itu?

Moderator: Perlu dijawab sekarang?

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

Sardono : Ya, saya mau tanya satu-satu nanti ke pelukis-pelukis.

Moderator: ada semacam sensus ini, ya saya senang pada beberapa misalnya..

Sardono : satu-satu saja yang terbaik misalnya dan kenapa.

Moderator: Satu ya, dari, itu misalnya karyanya Jimi, bunga yang kemudian di pagar, yang dihalaman. Satu saja.

Sardono: Ada kira-kira sedikit alasan atau apa gitu?

Moderator: Baik, sekalipun saya merasa tidak adil dari saudara Sardono tapi baiklah untuk kesempatan ini saya coba menjelaskan kenapa saya senang pada itu. Saya melihat bahwa ada, karya itu menampilkan satu image, image ini dengan sendirinya mempunyai kaitan-kaitan, mempunyai asosiasi dengan berbagai masalah, ya misalnya saja alam. Bunga itu bukan bunga beneran, bunga plastik tapi dirumput, kemudian dipagari. Artinya kenyataan itu, kenyataan bunga itu dilihat oleh saudara Jimi melalui katakanlah tehnik lubang kunci, pengertian ini saya pinjam dari seorang penyair Belanda Paul Rodenko yang mengatakan bahwa puisi tidak lain daripada tehnik melihat kenyataan dari lubang kunci, atau. Begini, kalau kita melihat sesuatu dari lubang kunci maka kita melihat kenyataan lebih jelas. Misalnya saja didalam sebuah kamar ada permadani merah, merah itu akan menjadi lebih merah kalau kita mengintip, sebab merahnya itu sandainya kita berdiri di dalam ruangan itu akan dipengaruhi oleh warna bena-benda lain. Dia juga mengatakan bahwa puisi adalah semacam pembersih yang membersihkan daki jari-jari kita yang melekat pada uang recehan, uang recehan itu sudah menjadi kata-kata, katanya itu sama seperti uang recehan. Tapi seorang penyair membersihkan kata-kata itu dari penggunaan sehari-harinya, sehingga kata itu menjadi baru dan mempunyai suatu kekuatan ekspresif yang baru. Maka saya lihat dalam karya saudara Jimi kemungkinan itu, artinya ya kita melihat bunga setiap hari tapi tiba-tiba bunga itu, bunga yang kita lihat adalah bunga plastik, kemudian dikurung, itu rumput beneran atau tidak saudara Jimi? Beneran ya. Nah, jadi disini ditumbuhkan berbagai asosiasi yang terus terang saja belum bisa saya rumuskan maknanya, tapi saya rasakan bahwa ini bermakna, mempunyai suatu message, image itu yang saya lihat, yang kongkrit yang bisa saya pegang itu mempunyai suatu message tertentu yang terus terang saja berharga buat saya, seandainya saya bisa merumuskan saya telah meninggalkan penghayatan saya yang kongkrit, pengahayatan saya yang intim dengan karya itu.

Sardono: Kalau saudara setuju akan saya lanjutkan kepada saudara Sanento, saudara Sanento mungkin ada yang di, kira-kira paling senang mana dan..

Sanento: ada beberapa disini yang saya suka, ambilah misalnya karya saudara, yang boneka.

Sardono : adakah kira-kira mungkin yang sedikit teori melandasi atau segala macam, sehingga kita bisa belajar cara meleihat lukisan gimana.

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

Sanento: Saya tidak melihat itu dengan teori ya tentunya, tetapi ya saya berdiri saja disitu dan saya lihat. Saya lihat disana ada satu, ada boneka yang digantungkan ditengah, tangannya terpisah, tapi rasanya itu masih berhubungan dengan badannya, tidak ada kepalanya, kemudaian dibawah saya lihat ada kepala. Itu direkatkan dalam suatu bidang yang sangat rapih, jelas. Pada karya itu, pada saya ada satu perasaan yang dingin tetapi tragis, mencekam. Seakan-akan boneka dan manusia itu, tanpa memperlihatkan reaksi kesakitannya, saya kira kepala itu tetap baik. Tetapi di dalam keadaan yang terpecah-pecah, tenggelam di dalam suatu ruangan yang dingin, geometris. Kalau saya katakan itu saya suka, ialah karena itu menimbulkan persaaan demikian. Apa boleh saya sambung dengan satu teori?

Sardono: Bagaimana hadirin? Setuju.

Sanento: Salah satu yang saya kira membedakan, kecenderungannya, yang membedakan seniman-seniman yang ada disini dengan seniman sebelumnya ialah oleh karena pada seniman-seniman ini kita melihat sesuatu, pertama bahasa yang baru. Tidak lagi mereka itu berbicara dengan sapuan kuas, dengan nuansa-nuansa warna, tapi mereka bicara dengan benda-benda. Dengan kasur, misalnya kasur bayi, kemudian dirangkai. Tidak penting disana kasurnya sebetulnya kayak apa, kita tidak memperhatikan setiap lekukan daripada kasur itu, lain kalau kita misalnya melihat lukisan Zaini misalnya disana kita memperhatikan dari setiap sapuan itu, sehingga seluruh lukisan itu nampak sebagai, saya namakan saja syair rupa, dimana setiap garis, setiap sapuan warna itu berbicara kepada kita dan kita berhadapan dengan suatu dunia yang katakanlah imajiner. Disini saya melihat kecenderungan yang tidak demikian, ialah bahwa seniman bicara dengan benda-benda, dengan kasur, dengan pagar, Jimi itu membikin pagar betulan dan membikin bunga. Karena kita mengenal benda-benda ini, maka benda-benda itu dengan disusun demikian, kasur bayi menimbulkan, bagaimanapun mempunyai makna pada kita karena kita mengenal itu kasur, kemudian rantai kita juga tahu itu. Sehingga seakan-akan benda-benda ini menggaungkan pengalaman kepada kita, jadi ini seperti, barangkali sementara saya namakan saja semacam puisi benda-benda begitu. Apa yang membedakan ini dengan pengalaman kita akan karya-karya seni yang lampau ialah bahwa disini pengalaman ini terasa lebih kongkrit. Ada perasaan akan kekongkritan dan perasaan ini bisa berintegrasi dengan seluruh pengalaman kita pada saat kita menanggapinya dan memberikan padanya suatu kualitas pengalaman kesenian yang baru. Dan itulah saya rasa yang secara singkat yang saya coba kemukakan di dalam pengantar katalog saya. Sekian.

Sardono: Apakah akan kita lanjutkan lagi kepada saudara Sudarmadji mungkin?

Sudarmadji: Terima kasih. Menurut saya, ini apakah sesuatu karya yang paling baik atau yang paling jelek atau apa ini menurut saya itu tidak terlalu penting. Tapi yang paling penting adalah ada sesuatu karya yang paling mnecekam saya, atau memaku saya. Mungkin sekali karena karya-karya ini atau karya ini

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

merupakan juga suatu refleksi atau proyeksi daripada pengalaman-pengalaman saya sendiri yang bersifat pribadi. Karya ini adalah karya saudara Jimi yang tadi memang sudah saya singgung, yaitu karya yang kamar dengan bermacam-macam gembok. Pertama kali saya terpaku atau tercekam atau mungkin juga agak heran, karena adanya bermacam-macam benda yang sama sekali tidak say duga. Padahal biasanya sudah saya lihat itu, ada semacam box untuk anak kecil, ada semacam *bandoso* untuk orang mati, yang terus terang saja saya termasuk orang yang paling takut kalau melihat hal-hal yang bersifat mati ini. Tetapi tiba-tiba disini, oleh saudara Jimi, benda-benda yang barangkali biasa saja, yang ada dirumah kita mungkin, tiba-tiba muncul disitu. Kemudian juga mungkin asosiasi atau pengalaman saya itu agak berjalan, saya hidup dari kalangan atau dari katakanlah datang dari suku Jawa. Suku Jawa yang banyak sekali dengan pantangan-pantangan atau larangan-larangan, yang ini kurang boleh, yang ini tidak boleh, yang begitu tidak boleh. Ada, sebagai anak kecil, kemudian orang tua saya menerima tamu, nenek saya menerima tamu, saya ikut duduk disana tidak boleh, apalagi kalau saya mulai ikut ngomong. Ini mengherankan saya, tetapi rupa-rupanya , ha inilah saya, atau inilah barangkali juga pada umumnya orang Jawa yang mendapatkan didikan pada masa-masa yang lampau. Pokoknya, seperti barangkali cerita-cerita Indianya Karaome, anak muda itu yang paling baik, atau yang paling penting, atau yang paling etis yaitu apabila tutup mulut, tidak usah bicara. Kemudian banyak sekali juga hal-hal yang pada perjalanan hidup saya, sampai pada peristiwa-peristiwa yang terakhir, dimana saya ada ngomong, ada menulis, tapi juga dianggap salah, dianggap keliru. Ah, saya pikir apakah yang paling baik itu memang saya harus mengunci mulut saya, sehingga paling baik adalah tidak berbicara. Alangkah ngerinya, alangkah tragic-nya barangkali. Tapi inilah sangat memukau saya, apakah ini suatu refleksi, sudah tipikal ataukah baru sebagian kecil atau karena perkembangan memang belum, ya bahwa tiap-tiap orang itu memang boleh mengemukakan pikiran dan sebagainya. Jadi inilah alasan mengapa saya sangat tertarik kepada benda-benda yang kemudian terkunci rapat semuanya, digembok dengan rapat, tidak bisa terbuka. Hanya itu saja.

Moderator: Sebelum saudara Sardono meng-cope lagi saya, sekarang dia sudah didepan ini, saya ingin bertanya kenapa dia duduk di depan ini? Ingin mengemukakan pendapat dengan sendirinya. Silahkan.

Sardono: ini terus terangnya karena, ketika saya masuk saya terpengaruh suasana, saya curiga ini pengaruh *zein budhism* dalam seni rupa. Ketika saya melihat anda-anda duduk bersila begini. Jadi karena itu saya terpaksa terpanggil untuk ikut serta disini, itu soalnya. Mungkin sebenarnya saya ingin sekali, kalau boleh dan sebelum saudara terlalu sadar bahwa saya meng-cope suasana, bahwa saya ingin mendapatkan penilaian dari Pak Nashar. Kalau tidak ada yang terbaik, yang terjelek misalnya dan bagaimana. Saya kira ini saja dan kemudian saya akan mundur. Terima kasih.

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

Moderator: Sebelum saudara Sardono mundur dan sebelum saudara Nashar mengemukakan pendapat, saya pikir sebaiknya saudara mengungkapkan pendapat. Sebab saya tahu saudara Sardono itu penuh dengan ide dan perumusan-perumusan yang sangat brilian.

Sardono: Ya tentu saja, *wong* saya kok. Saya senang semuanya dan juga tidak senang semuanya, dalam arti kata bahwa saya kira kita perlu berendah hati. Oleh karena itu saya tanya dari pendapat ahli-ahli, karena bagaimanapun juga menghadapi satu hal yang mungkin agak lain ini membutuhkan waktu dan apresiasi. Saya kira mungkin tidak perlu sekali ini ada pameran begini, beberapa kali dan, saya akan datang dan mungkin saya suatu ketika akan jadi kritikus seni rupa. Sekian terima kasih.

Moderator: Atau turut pameran juga. Saudara Nashar, saya melanjutkan permintaan saudara Sardono untuk mengemukakan pendapat mengenai salah satu karya, mana yang dianggap terbaik atau mana yang dianggap paling jelek dan mengapa. Tidak usah takut-takut. Saya pikir sangat menarik kalau saudara Nashar bisa merumuskan, karena saudara Nashar mempunyai suatu disiplin melukis yang lain tapi toh bisa menganggap bahwa karya itu baik, ada sesuatu. Saudara Muryoto.

Muryoto: Saya mau bicara itu sebetulnya *rikuh*, karena saya ikut pameran. Saya menharapkan agar saudara Immanuel, pastur yang tidak jadi pastur karena mungkin mulutnya yang, bagaimana itu juga bicara. Kemudian setelah itu, saya juga mengharapkan saudara Gunawan Muhammad juga memberikan kesan-kesan paling tidak. Kemudian juga saudara Slamet Sudarnanto yang saya sering melihat tulisan-tulisannya mengenai kritik seni lukis di koran-koran. Kemudian juga saudara Danarto yang saya rasa sebelum ada pameran ini dia pernah memamerkan karyanya, yang saya anggap bahwa saudara Danarto ini juga membawakan sesuatu atau paling tidak gejala pembaruan buat seni lukis Indonesia, ini yang pernah dilakukan saudara Danarto beberapa bulan atau beberapa tahun yang lau. Kemudian tentu saja, bagi saudara-saudara sekalian yang sering lihat seni lukis atau melihat pameran-pameran seni lukis Indonesia, tentu dengan gampang akan mengatakan bahwa pameran saya dan kawan-kawan ini lebih baru daripada dibandingkan dengan pameran yang pernah ada di negeri kita ini, sampai-sampai pameran Biennale kemarin. Jadi dalam hal ini saya mengharapkan sekali para hadirin semacam Gunawan Muhammad atau Immanuel Subangun juga mungkin redaksi-redaksi koran yang lain semacam Salim Said. Kami silahkan. Juga kritikus Bambang Budjono. Saya persilahkan. Imanuel dulu.

Immanuel: Saya ini bergumam memang nggak tahu aja mau ngomong apa sebetulnya saya, saya nikmati aja suasana teman-teman mau ngomong gitu. Tapi saya punya ide begini aja kawan-kawan, tadi ya saudara Feransi ini sudah ngomong baik-baik tadi sebelum dirusak Sardono tadi dan juga sebelum dirusak Sus Tuti tadi. Maksud saya begini, tadi pembicaraan itu sudah lumayan berjalan

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

diatas satu jalan yang lumayan begitu. Maksud saya waktu dia, waktu Feransi dia bilang soal apakah mungkin dari kawan-kawan kesebelasan pelukis ini ada semacam estetik yang sadar mereka sadari pikir melatarbelakangi lukisan-lukisan mereka. Tapi rupa-rupanya persoalan itu menjadi mentah karena Sardono satu dan karena psikoanalitik sus Tuti yang agak ngaco tadi itu, sehingga saya kira lebih baik kalau pembicaraan dipulangkan lagi pada persoalan yang kemungkinan kesadaran estetik dari kawan-kawan dan itu akan lebih baik kalau kawan-kawan pelukis tadi yang ngomong, bukan hadirin-hadirin sekalian.

Moderator: Ini suatu usul ini. Bagaimana Gun? Kau ini dari dulu jadi *yesman* aja terus. Saya pikir mungkin ada dari beberapa pelukis yang lebih jelas bisa merumuskan apa yang tadi diusulkan oleh saudara Immanuel Subangun, Danarto mungkin? Dan, jangan pacaran dibelakang dong. Bagaimana Dan? Slamet mungkin, Slamet Sukananto?

Slamet: Saudara-saudara sekalian, sejak tadi, semula saya mendengarkan uraian-uraian dari beberapa pelukis dan beberapa pembicara yang khsusus didatangkan untuk menanggapi masalah ini dan kemudian juga uraian-uraian dari beberapa kawan. Saya mengambil kesan adanya tiga kecenderungan, pertama adanya usaha para pelukis muda untuk memisahkan diri dari gaya hidup para pelukis-pelukis sebelumnya. Namun demikian diantara kawan-kawan yang muda masih ada pendapat yang berbeda juga yaitu anti satu pihak, para pelukis-pelukis kawan-kawan dari Jogja, Bandung dan Jakarta ini mencoba melihat karya ini atau berkraya seni rupa itu merupakan bagian dari proses keeseluruhan daripada perkembangan kita yang ada, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tapi kawan-kawan di Jakarta yang mungkin juga bisa dikatakan kawan-kawan dari Bengkel, lebih melihat, mencoba untuk mempertanyakan lingkungannya. Saudara-saudara sekalian, menurut pendapat saya setelah melihat pameran ini, demikian juga pernah juga Dibalik Budaya, bahwa pameran ini pasti lebih baik dari pameran Dibalik Budaya waktu itu. Namun demikian saya ingin mempertanyakan soal esensi, masalahnya yaitu, seperti yang dikemukakan tadi, masalah apakah ada estetika baru, saudara Sanento Yuliman menulis tentang perspektif baru dan lain-lain. Masalah mencari hal-hal yang baru itu memang relevan atau masuk akal untuk perkembangan suatu kesenian, tapi saya ingin menanyakan perekembangan yang bagaimana, perspektif yang bagaimana. Ini satu masalah yang saya kira penting. Perkembangan seperti ini juga seperti kita lihat pada pameran ASEAN, dimana kita sama sekali tidak melihat apakah ini betul-betul karya dari pelukis-pelukis dari ASEAN atau hanya semacam tiruan belaka dari perkembangan yang ada. Perubahan suatu perkembangan ada yang menjiplak begitu saja tapi ada yang mengadaptasi, ada yang juga mencoba mengungkapkan kepribadiannya sendiri. Saya ingin mencoba mempermasalahkan dibelakang karya ini apa sebenarnya, ini satu masalah yang saya anggap penting. Seandainya tiap hari saya naik dokar di Jogja, saya umpanya hanya melihat kereta api kumbel, saya melihat becak dengan debu macam-macam, tiba-tiba saya meloncat menghasilkan sesuatu yang asing pada gaya hidup saya, ini merupakan hal yang esensi bagi suatu

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

kreativitas. Jadi kreativitas, mau tidak mau harus berbicara langsung dengan apa yang dirasakan pada saatnya.

Rekaman berhenti 31.22 31.29

Memang benar, tetapi masalahnya bukan disini. Masalah kreativitas adalah masalah di dalam hati kita, lahir daripada proses, cara kita menangkap obyek alam dan spriritual kita ini kita ungkapkan. Apakah benar bahwa apa yang kita ungkapkan ini merupakan gambaran daripada situasi remaja atau situasi para pelukis muda sekarang, baik yang di Jogja atau di Jakarta, belum tentu. Yang bagaimana sebenarnya perspektif kita ini, khususnya ini saya tujukan kepada saudara Sanento Yuliman. Sekian.

Moderator: Pertanyaan yang diajukan saya pikir tepat sekali ditujukkan kepada para pelukis sendiri dan saya pikir dengan babak ini saya akan menutup diskusi tentang seni rupa baru Indonesia ’75. Mungkin beberapa pelukis yang turut pameran ini yang belum berkesempatan berbicara saya undang untuk mengucapkan pendapatnya.

Harsono: Terima kasih. Saya ingin menjawab beberapa pertanyaan dari mas Mustika, maksud saya mas Slamet Kirnanto. Dia mengatakan bahwa apakah karya ini, menanyakan apakah karya ini relevan ataukah karya ini sewajarnya hadir di dalam kesenian Indonesia ini. Lalu saya kembali bertanya kepada dia, apakah ini nggak wajar, setiap hari saya melihat orang membungkus makanan sampaipun tahu itu dengan plastik, setiap, di dalam rumah-rumah rakyat semua orang memasang bunga-bunga plastik, tragis kalau saya bilang, bahwa mata kita itu ditupu oleh satu hal yang plastik, imitasi. Lalu begitu juga dengan boneka, saya mulai dari kecil, mainan adik saya adalah boneka seperti itu. Begitu juga mulai dari kecil saya mengaca seperti itu dan itu merupakan refleksi-refleksi daripada kehidupan kita, pakah ini nggak relevan, apakah saya perlu memasukkan andong kesini, atau andong itu, apakah andong itu perlu saya gambar seperti anak-anak ASRI tingkat satu ataupun anak-anak Bengkel melukis andong waktu dia ke Jogja, apakah hal semacam itu yang perlu saya ungkapkan? Atau kekotaan semacam apa? Saya setiap masuk ke TIM, saya melihat bedil, orang membawa bedil di depan sana. Kalau saya saya satu hari satu kali masuk ke TIM, saya berarti melihat dua kali orang membawa bedil. Apakah hal ini tidak relevan kalau saya menaruh bedil di sana? Dan esensi yang ditanyakan yaitu, ya ketidakpuasan saya atau kejemuan, kejenuhan ataupun sesuatu hal yang memuakkan diluar diri saya ataupun yang menarik. Itu yang saya ungkapkan dan saya melihat ini, apakah ini nggak relevan? Apakah ini, kalau mungkin istilahnya mas Slamet yang pernah diceritakan kepada saya beberapa minggu yang lalu, ini kurang menggigit. Saya pikir ini cukup menggigit, seperti kalau saya, saya melukis itu seperti kalau saya juga melihat sesuatu hal yang menjijikkan atau memuakkan lalu saya bilang *bajingan* atau *asu* semacam itu. Jadi saya pikir hal ini semua itu relevan buat saya, begitu juga dengan yang ini ataupun yang ini. Dulunya juga seperti ini, saya pikir bukan suatu hal

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

kejanggalan kalau kita mengungkapkan hal-hal seperti ini. Jadi saya pikir ini cukup relevan bagi saya dan juga bagi yang lain-lainnya. Jadi saudara Slamet tidak usah meragukan lagi, entah kalau saudara Slamet selalu meng-image kan bahwa seni lukis ataupun, Jogja ataupun Bandung ataupun Indonesia adalah seperti pameran Bengkel kemarin yang Jakarta sepi atau gunung ataupun ombak atau yang lain-lainnya itu atau andong dengan *thirik-thirik* andong atau becak – becak yang seperti itu. Itu saya nggak tahu lagi, mungkin kalau saya tertarik dengan andong, andong itu akan saya tarik dan akan saya taroh di ruang pameran ini. Dan misalnya toh seperti itu, apa komentar Slamet? Apakah hal ini juga nggak relevan? Saya pikir juga.. Terima Kasih.

Slamet: Suadara-saudara sekalian, nampaknya saudara Harsono belum menangkap apa yang saya maksud. Bisa saja kita tidak perlu menempelkan dalam lukisan kita itu boneka dari kayu yang dibuat di Jogja atau barang keramik dan lain-lain, itu tidak. Itu masalah ekspresi kita, kita berbicara nggak dengan situasi kita sendiri? Apakah kita tidak mengungkapkan sesuatu yang memungkinkan kita mempunyai daya ikat sendiri, mempunyai idiom sendiri. Apakah ini semua melatar belakangi kehidupan kita sendiri. Apabila kita berkaya dengan suatu sikap bawasannya, pokoknya ini karya saya dan ini relevan, ini bisa di anu. Tapi kenyataannya bahwa perkembangan seperti ini bukan suatu masalah, tadi yang dikemukakan, bawasannya di negara barat hal begini tahun ‘50an sudah ada. Tapi saya tidak akan sampai kesitu, saya hanya menuntut satu idiom yang lain yang lahir dari darah daging saudara. Satu ucapan, satu perkembanagn spirituil yang saudara-saudara alami. Kalau masalahnya ini kita tangkap begitu saja, saya hanya melihat kesan ini sebagai suatu perkembangan dari bentuk atau perkembangan dari tehnik belaka. Saya tidak meragukan, sebagai suatu karya seni, apakah ini seni lukis atau seni rupa, tidak. Yang kita masalahkan itu tanggung jawab kita sendiri, bagaimana kita mengekspresikan sikap lingkungan kita sendiri, jaman kita sendiri dan yang betul-betul ada dalam darah daging kita, ini masalahnya. Apabila kita mengembangakan suatu karya hasil dari satu pendidikan atau satu bacaan dan lain-lain, yang sebenarnya belum kita olah dengan baik atau belum kita kembangkan, mengembangkan suatu identitas sendiri, itu sulit. Saya kira cukup.

Gunawan : Saudara-saudara, tadi pertanyaan saudara Kirnanto itu panjang sekali dan sukar disimpulkan, tapi kira-kira maunyakan bilang apakah ini relevan atau tidak. Sebetulnya sudah dijawab oleh saudara Hardi, eh Harsono, sama saja kan. Sudah dijawab bahwa memang kenyataan itu sehari-hari ya ada, bedil, plastik dan sebagainya. Apakah itu darah daging atau tidak itu saya kira kata-kata terlalu muluk itu darah daging. Tapi mungkin yang perlu ditanyakan, nah sekarang saya bertanya. Tadi banyak disebut-sebut soal dogma, saudara Bonyong dan saya kira saudara Jimi tadi menyebut-nyebut soal dogma seni lukis lama. Saya ingin bertanya apa betul ada dogma? Dogma saya tanyakan pada saudara Tuti tadi, bisik-bisik karena beliau itu dari jurusan filsafat di jurusan dogma. Dijawab begini, saya kira jawabannya betul, sesuatu yang cenderung untuk tidak berubah-rubah dan cenderung untuk memaksa untuk diikuti. Ya

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

begitu kan saudara Tuti? Nah apakah pelukis-pelukis yang dulu itu konyol atau tidak konyol yang dulu itu, banyak yang konyol, memaksa, ada kehendak memaksa. Saya kira masalahnya mungkin hanya perbedaan dan tidak ada yang memaksa karena tidak ada alat untuk memaksa, saudara Nashar tidak punya alat untuk memaksa, rumah dia nggak punya. Itu tidak berarti bahwa kalau dia punya rumah berarti bisa memaksa, memaksa dirinya sendiri aja dia nggak bisa dia. Maksud saya mungkin ada suatu sekolah atau suatu lembaga seperti Dewan Kesenian ini, yang sering dijuluki oleh saudara Immanuel Subangun sebagai birokrat seni. Saya kira itupun tidak karena yang menyelenggarakan juga Taman Ismail Marzuki. Tapi memang sekolah memang pernah terjadi sesuatu yang banyak disiarkan di Jogja, yaitu ASRI. Tindakan para pengajar ASRI ada beberapa mahasiswa disana dan suatu tindakan yang saya kira sangat tidak terpuji tapi tidak, menurut saya kurang ada hubungannya dengan kehendak memaksakan suatu dogma, lebih banyak karena sakit hati pribadi. Yang kedua adalah masalah, tadi banyak disebut soal baru, saudara Hardi bilang soal baru, banyak yang bilang soal baru. Apakah seni rupa ini tidak, soalnya bukan soal baru atau tidak baru tapi senang atau tidak senang. Soalnya kalau seperti saya yang awam ini, saya tidak tahu mana yang baru, mana yang lama. Mungkin lukisan ini baru bagi saya, tapi juga mungkin lukisan Picasso atau Basuki Abdullah baru karena saya belum pernah lihat atau belum pernah tahu ada perkembangan semacam itu. Jadi mohon pertanyaan-pertanyaan saya itu dijawab dengan jelas. Sekian.

Moderator: Sebelumnya saudara Gunawan kembali ketempatnya, saya mau menjelaskan sedikit. Mungkin apa yang dimaksudkan dengan dogma bukan dogma dalam rumusan saudara Tuti, akan tetapi semacam ideologi, bahwa pandangan tentang seni tertentu kemudian telah menjadi semacam idelogi yang tidak dipaksakan oleh siapa-siapa, akan tetapi merupakan suatu konsensus umum sehingga pemikiran kita, penilaian kita, kritik kita terhadap perkembangan seni lukis itu ditentukan oleh ideologi tersebut. Itulah tadi saya coba lontarkan pertanyaan, apakah dengan pameran ini telah dimulai suatu estetika baru. Itu berarti bahwa ada suatu pandangan seni yang mungkin baru untuk Indonesia dan apa itu. Saya kira, saudara Bonyong apakah kalau saya rumuskan dogma itu dalam arti itu betul atau tidak? Bagaimana?

Jimi: Saya kira saya tidak ingin berdebat masalah istilah dogma yang pasti saya kurang tahu dan kurang bisa mungkin. Tapi bahwa itu terasakan pada kami, ya mungkin seluruh, sejumlah pelukis-pelukis muda atau ya mungkin diantara kami-kami saja, bahwa kami diharuskan memilih atau diharuskan membuat sesuatu yang tidak sesuai dengan persaan kita misalnya. Hanya sekedar itu, seperti saya sudah contohkan tadi bahwa apabila kita membuat suatu karya kemudian itu dicap tidak seni misalnya, atau misalnya jelek. Ya itu tentunya walapun pada suatu kali kita mengakui, misalnya didasari suatu kewibawaan atau yang lain, pada suatu kali ada satu perasaan juga untuk membela itu. Nah mungkin karya-karya kami ini, sejumlah pembelaan yang agak *over acting* misalnya sejenis begitu, tapi pertama adalah kami diharuskan memilih sesuatu yang pada pilihannya itu tidak ada dan kemudian mungkin membuat atau mencoba mencari

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

batasan-batasan baru, apakah itu kemudian didasari memlihat buku, apakah didasari melihat majalah atau lain sejenisnya saya kira apa yang diungkapkan oleh Hardi tadi itu sudah sesuatu yang jelas. Artinya buku adalah bagian dari kita, majalah gambar dan segala macam, kenapa kita harus membohongi diri lalu kemudian seolah-oleh kita hidup digunung dan hanya sekedar melihat hutan dan segala macam itu. Saya kira itu juga sama hal, sama tidak mungkinnya, artinya lebih dari itu bukan suatu yang salah tapi membohongi diri, semacam itu. Saya kira dogma itu semcam itu, suatu tahanan atau diharuskan, suatu keharusan semacam itu.

Moderator: Bagaimana saudara Gunawan?

Gunawan Muhammad: Kalau soalnya kita mau melukis atau mencipta, bagaiman dunia yang kita lihat, yang kita rasakan, yang kita merupakan salah satu bagiannya itu saya kira wajar saja dan itu hak yang baik. Tapi memang tidak wajar misalnya kalau saudara berpura-pura bahwa Jakarta ini sepi, tadi seperti yang saudara Hardi bilang, Jakarta ini sepi dalam suatu lukisan padahal Jakarta ramai. Tapi itu lain ya saya kira dengan melukis dengan suatu pendirian untuk menentang suatu dogma. Saya kira kenyataan di Indonesia dalam sejarah seni rupa Indonesia, saya tidak banyak tahu, saudara Sanento lebih tahu, tidak ada ini satu keharusan semacam ini. Karena tidak ada institusi-institusi yang mempertahankan atau memaksakan langsung atau tidak langsung suatu mazhab atau suatu doktrin atau suatu kecendrungan dari seni rupa, semua sudara-saudara punya kebebasan dan saya kira lebih wajar kalau misalnya kita melukis ya sebagaimana yang kita lihat, lain dengan yang lain, oke lain saja. Tapi tidak berarti suatu perlawanan terhadap dogma, karena tidak ada dogma itu, menurut saya. Jadi lebih baik tidak usah dramatisir, kehadiran saudara-saudara ini. Menurut saya lebih baik kita melukis ya sebagaimana saya ingin melukis, apakah ini suatu perlawanan atau tidak, itu menurut saya bukan suatu perlawanan hanya suatu tuntutan biasa saja dari seorang pelukis yang saya kira juga dilakukan oleh saudara Nashar. Saudara Nahsar mungkin merasa juga melawan suatu kecenderungan umum, tapi sebenarnya yang dia lakukan adalah melukis bagaimana yang seharusnya seorang melukis, apa dirinyalah. Apa lagi ya?

Moderator: Jadi tidak ada persoalan?

Gunawan Muhammad: Ya saya minta jangan didramatisir gitulah, nanti dituduh oleh saudara Tuti kenakalan remaja dan saya kira tidak begitu. Saya kenal saudara Muryoto misalnya duabelas tahun yang lalu dia mabok dan saya ikut menolong bagaimana supaya dia tidak mabok, saya pukulkan kepalanya kedalam lantai, dia tidak ingat. Pengalaman ini jadi, dia waktu dua belas tahun yang lalu sudah kenakalan remaja, saya kira sekarang nggak.

Hardi: Saya pikir memang apa yang dikatakan saudara Gunawan Muhammad tadi memang ada benarnya juga tentang dogma tadi memang tidak ada yang memaksakan, tidak ada yang begini, tapi sudah disetujui pandangan umum.

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

Pandangan-pandangan orang umum itu sudah menyetujui bahwa, atau dikalangan kaum seniman-seniman itu bisa dibuktikan dari penjurian-penjurian ataupun adanya pengahadiah-hadiahan, bahkan di akademi atau dimana-mana itu bahwa seni lukis itu yang harus memakai warna-warna yang berat misalkan ini yang namanya baru seni lukis, kemudian warna-warna yang ringan itu dicapa reklamis itu jelas saya tahu, saya orang seni lukis dan saya berkecimpung di ASRI itu betul. Bahwa karya-karya semacam ini yang manis-manis *gulo kelopo* atau ya pokoknya hal yang plastik yang begini-begini itu suatu pandangan yang sudah umum yang dilakukan oleh kebanyakan beberapa orang dari pelukis-pelukis senior kita yang ada juga, yang lain mungkin juga tidak tapi sebagian besar demikian. Kemudian baru saja kita melihat pementasan Rendra itu misalkan, ketika diadakan diskusi saudara Gunawan Muhammad juga hadir dan satu catatan pribadi untuk saudara Gunawan Muhammad itu, saya tidak menduga bahwa dua kali, dia itu memang orangnya lucu itu lho, saya pikir dia itu orangnya serius, orang gini, tapi banyak melakukan lucu-lucu yang baik juga itu, saya tidak mengira itu betul. Ini beramai-ramai Rendra dibantai oleh saudara Subasa, oleh ini, bahwa yang digarap masalah pendangkalan, saudara Sumbing mengatakan bahwa ini tak lebih dari kwartet jaya, macem-macemlah. Itu bukti bahwa sudah ada suatu pandangan tertentu bahwa karya seni yang berhasil itu demikian, jadi saya pikir itu dengan sendirinya ada sehingga ini kami itu ada kecenderungan membikin karya-karya yang lucu, tidak dengan perjanjian lebih dulu kita berkumpul tapi kita masalahkan kemudian setelah dihadirkan disini kok ternyata ada kesamaan, kemudian ada beberapa yang menulis-nulis, kemudian benda-benda yang udah kita kenal, saudara Bonyong membikin boneka-boneka, atau Nanik bikin panaan atau kondom, atau BH atau burung merpati, semacamanya. Itu Pak Harto saya sendiri, ya ndak yang lainnya ya ada kok, saudara Muryoto batik, kemudian.. Pokoknya macam-macamlah, itu kita dengan secara tidak langsung ataupun bagaimana itu sudah merupakan suatu penolakan terhadap dogma. Jadi kalau saudara Kirnanto yang sok esensil itu, itu saya pikir juga ya boleh-boleh saja dia berpikiran demikian, memang haknya, kita juga nggak memaksakan haknya saja. Kalau saya pikir ini hal yang lucu sekali, segala sesuatu harus begini, darah daging, darah jiwa, darah rendah, segala itu, apa itu, wong kita sehari-hari ya main sex, main segala itu. Kadang-kadang nipu, kadang-kadang, segala masalah hidup selalu esensil, ngrokok itu nggak esensil itu, atau apa-apa soal roh roh roh semacam itu suatu pikiran yang picik. Jadi saya pikir, ya itu jelas kita itu ada kecenderungan baru betul ini saya pikir betul, bisa itu kita amati disini. Coba sebelumnya patungnya pak Dharta, patungnya bu Rita segala nggak ada yang kayak Jimi, main gembok sesuatu yang tinggal ambil, orang disuntik matanya itukan bikin sesuatu yang lucu yang bisa, mungkin ide dari penciptaannya itu dari majalah Astaga, itu sah itu, sama aja saya pikir. Jadi sudah saatnyalah kita itu tidak usah mendramatisir situasi, jadi sok kebathinan yang banyak dilakukan oleh sastrawan-sastrawan. Saya pikir ini ada, yang saya lihat saya akan sering tidur di Horizon, itu saya baca bukunya Sides Sudiyarto memang judul ya kebatinan, syairnya nggak ada kebatinannnya apa-apa, dia nerjemahkan syairnya *bethorokolo* itu ketika *rajah kolo cokro* itu,

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

saya dikira nggak tau apa, itu dikatakan karyanya Sides itu sok aja itu. Jadi banyak sastrawan besar, Slamet juga Gema Otak Terbanting. Justrus saya pikir pikiran Subangun itu yang walaupun nakal tapi tidak berbagai macam, dia itu ada *gendheng*nya, yang penting itu *gendheng* itu untuk saat ini. Memang dunia kita gila, mau apa lagi kalau kita nggak ikut gila. Soal pendewasaan, soal apa itu proses. Baik kita lihat saj siapa yang waras untuk nantinya, siapa yang gila gitu saja.

Moderator: Bonyong, Bonyong, gimana Bonyong? Sudah jam 10 lewat 10 bagaimana? Terus? Saudara Salim? Katanya kita harus nunggu lima tahun lagi, saya takut lima tahun lagi yang masih disini bukan pintu tapi gerbang.

Nama Tidak Diketahui 3: saya tertarik dengan pernyataan saudara Hardi ya yang terakhir ya. Saya kira saya mempunyai, terlebih dulu saya harus mengatakan saya peminat seni lukis tapi tidak tahu secara teoritis, tapi kalau melihat keterangan saudara tadi saya cenderung untuk melihat bahwa saudara otherwise. Artinya mau sesuatu yang lain karena orang begini yang lain, saudara mau yang lain. Jadi kayaknya seperti saudara punya pertanyaan begini, Nashar begini, si anu begini, ini yang tua-tua begini, kalau begini gimana ya, ah kita coba bagaimana reaksi orang. Jadi kelihatannya saudara reaktif, hanya membuat sesuatu yang lain supaya menjadikan hal yang ramai. Saudara mengambil contoh diskusi Rendra yang kebetulan saya hadiri, saya kira diskusi Rendra kalau saudara Gunawan, saudara Sihombing dan saya kira saya sendiri tidak menyenangi itu, itu bukan karena kita, bukan karena dia establish kemudian lalu kita tidak senang, kita punya alasan-alasan tersendiri yang kita pertanggung jawabkan, atau paling tidak saya pertanggung jawabkan untuk mengatakan bahwa saya tidak senang sandiwara itu. Yang saya inginkan sebenarnya dari diskusi ini dan beberapa diskusi seni rupa sebelumnya, kalau anak-anak muda yang ngomong, itu mesti yang tua-tua mesti nggak bener, itu kongkritnya itu dimana? Kalau cuma soal warna saja, saya kira tidak ada pemaksaan. Saya cenderung melihat bahwa ini cuma mau yang lain saja supaya ya kalau ini kita bikin begini-begini ini bagaimana. Saya kira itu kesimpulan saya dari penjelasan saudara yang terakhir ini kesimpulan saya. Nggak saya menanggapi statementnya dia.

Moderator: Bagaimana karyanya dia? Sekarang karyanya yang ditanggapi.

Nama Tidak Diketahui 3: Nggak, saya nggak mau menilai, saya tidak selalu bisa menilai, menyamakan antara karya orang dengan statement-nya. Karya-karya Rendra, dramanya Rendra akan lebih hebat kalau dia bicara daripada dramanya sendiri. Saya cuma ingin menanggapi dari cara anda berfikir tadi, saya mendapat kesan bahwa ini hanya otherwise saja, soal karyanya mungkin saja karya saudara baik dan akan lebih baik andaikata tidak dikomentari. Ini yang saya takutkan, bahwa orang akan curiga komentar-komentar itu mengundang polemik, sementara karya itu sendiri mungkin bertumbuh dengan baik andaikata tidak seperti yang dikatakan saudara Gunawan, didramatisir. Saya kira

Document courtesy of Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
For all inquiries please contact ivaa@ivaa-online.org

masalahnya menjadi menarik karena didramatsisr seakan-akan ada perlawanan antara dogma dengan ini, sehingga dari situ seorang psikolog kayak Tuti tadi mengatakan ini kenakalan remaja dan sebagainya. Mungkin statement itu dan sepanjang yang saya dengar tadi pernyataan beliau itu setelah membaca folder tadi, mungkin andaikata tidak ada itu kita akan berdiskusi karya itu sendiri, kita tidak tertarik untuk berbicara tentang apakah ini harus dilawan dan sebaginya. Dan apa yang saya fikirkan sebelum maju kesini sebagai perlawanan itu saya mendapatkan dalam rumusan anda yang mengatakan bahwa kesan-kesan saya itu, saya menangkap bahwa ini otherwise saja. Statement-nya, lukisannya soal lain, tidak bisa selalu dikatakan sebanyak seniman yang pintar ngomong tapi karyanya jelek, banyak juga yang karyanya bagus tidak bisa ngomong, misalnya seperti Nashar.

Moderator: Bagaimana mungkin ada beberapa pelukis dari LPKJ atau calon pelukis? Dion, Dolo?

Nama Tidak Dikethui 4: yang penting sebenarnya saya kira, kalau saya tadi mendengarkan pendapat daripada, opini daripada ini tadi dewan juri ini tadi, itu yang penting buat saya itu apakah kira-kira cara memandang mereka terhadap lukisan ini bagaimana. Apakah ini kira-kira yang mungkin, melihat cara mereka memandang itu kemudian para pelukisnya, oya memang harusnya begitu cara memandang lukisan saya. Jadi ini menurut saya justru nanti akan menyangkut malsalah sikap estetik itu sendiri. Jadi yang, saya harapkan apakah betul, kalau ini satu karya yang baru tentunya cara memandangnya harus, sikapnya menghadapi lukisan itu baru, apresiasinya segala macam. Apa kira-kira pandangan daripada senior ini, itu seperti itu yang diharapkan oleh, pandangan semacam itu oleh para pelukis-pelukis yang muda ini. Jadi saya minta sekarang pendapatnya dari teman-teman yang pelukis-pelukisnya sendiri.

Jimi: saya kira tidak selalu bahwa setiap orang yang berkarya itu harus menyertakan bagaimana cara melihat, bukan suatu tuntutan